

TRADISI SAYYANG PATTU'DU' DALAM PENGEMBANGAN WISATA SYARIAH DI DESA LERO KABUPATEN PINRANG

TRADITION OF SAYYANG PATTU'DU' ON THE DEVELOPMENT OF SHARIA TOURISM IN LERRO VILLAGE PINRANG REGENCY

Putriawati¹, Muhammad Kamal Zubair ², Bahtiar³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

E-mail: putriawati@iainpare.ac.id, muhammadkamalzubair@iainpare.ac.id,
bahtiar@iainpare.ac.id

Abstract

This study aims to describe the Sayyang Pattu'du' tradition in Lero Village, the strategy for developing the Sayyang Pattu'du' tradition as a sharia tourism attraction, and the existence of the Sayyang Pattu'du' tradition on the development of sharia tourism in Lero Village. The type of research used in this research is field research. The data in this study were obtained from primary and secondary data. Data collection techniques used are interview and documentation techniques. The findings of this study indicate that the Sayyang Pattu'du' (dancing horse) tradition in Lero village exists because it is performed every two years during the month of the Prophet's Occasion. The implementation process begins at night with both a Khatam Al-Qur'an and Mabbarazanji event, continues until midday with a Maulid Nabi event, and concludes with a horse dancing event accompanied by tambourine beats and other series. This tradition is a tourism resource that can be offered to tourists, so the village government's development of sharia tourism is to provide facilities and infrastructure, as well as the active participation of the village government and local communities. Because it contains religious values, the existence of the Sayyang Pattu'du' tradition in the development of sharia tourism is highly beneficial. This tradition also could support and encourage children to learn, acknowledge, and appreciate the Qur'an.

Keywords: tradition of sayyang pattu'du'; sharia tourism development; existence of tradition

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tradisi *Sayyang Pattu'du'* di Desa Lero, strategi pemerintah desa dalam pengembangan wisata syariah, dan eksistensi tradisi *Sayyang Pattu'du'* terhadap pengembangan wisata syariah di Desa Lero. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*), data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Sayyang Pattu'du' (kuda menari) di Desa Lero karena dilaksanakan selama 2 tahun sekali pada saat bertepatan pada bulan Maulid Nabi. Proses pelaksanaannya pada saat malam hari terdapat acara Khatam Al-Qur'an dan *Mabbarazanji*, pada pagi sampai siang hari terdapat acara Maulid Nabi, kemudian pada sore hari acara kuda menari dan diiringi tabuhan rebana dan rangkaian lainnya. Tradisi ini merupakan sumber daya pariwisata yang dapat ditawarkan kepada wisatawan sehingga pengembangan wisata syariah yang dilakukan oleh pemerintah desa ialah menyediakan sarana dan prasarana, serta partisipasi aktif pemerintah desa dan masyarakat setempat. Eksistensi tradisi *Sayyang Pattu'du'* dalam pengembangan wisata syariah sangat mendukung karena didalamnya mengandung nilai keagamaan. Tradisi ini juga dapat memotivasi anak-anak untuk mempelajari, memahami dan mencintai Al-Qur'an.

Kata kunci: tradisi *sayyang pattu'du'*; pengembangan wisata syariah; eksistensi tradisi

1. Pendahuluan

Tradisi dan pariwisata telah menjadi sarana vital pendukung ekonomi di banyak negara melalui kegiatan tradisional dan kreativitas lokal.¹ Tradisi adalah sumber daya pariwisata yang telah dianut oleh UNESCO untuk melestarikan warisan budaya lokal. Tradisi dapat menjadi daya tarik wisata sosial-budaya untuk dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai objek wisata seperti museum, peninggalan sejarah, upacara adat, seni pertunjukan, dan kerajinan. Pengembangan pariwisata tanpa adanya tradisi dan budaya maka daya tariknya akan hilang. Wisatawan tertarik untuk berkunjung ke suatu tempat karena setiap tempat memiliki budaya yang unik. Hal ini didukung dengan efek globalisasi yang menciptakan lebih banyak minat untuk berpergian ke desa agar mendapatkan pengalaman otentik pada tradisi dan kearifan lokal. Bahkan kini wisata ke desa untuk mengeksplor keunikan budaya telah menjadi segmen utama yang menyumbang sekitar 40% dari arus pariwisata internasional², didorong oleh keunikan desa, aktivitas masyarakat desa, budaya/adat/tradisi, dan keindahan alam desa.³

Desa Lero adalah desa yang terletak di wilayah Pesisir Barat Sulawesi, Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan. Desa ini merupakan wilayah persebaran orang suku Mandar, karena mayoritas warga Desa Lero adalah suku Mandar. Dengan kata lain, desa ini adalah tempat migrasi orang Mandar yang berasal dari Provinsi Sulawesi Barat. Suku Mandar adalah suku yang memiliki identitas keagamaan sebagai Islam ortodoks atau tradisional. Salah satu tradisi yang dimiliki masyarakat Mandar yaitu tradisi *Sayyang Pattu'du'*.

Orang Mandar menyakini tradisi *Sayyang Pattu'du'* dan khatam al- Quran memiliki pertalian yang sangat erat antara yang satu dengan yang lainnya. Sebab, tradisi *Sayyang Pattu'du'* digelar untuk mengapresiasi anak yang telah mengkhatamkan bacaan al-Quran. Apresiasi tinggi itu dalam bentuk menunggang kuda yang telah terlatih diiringi bunyi rebana dan untaian *kalinda'da'* (puisi Mandar) berisi pujian kepada gadis *pessaawe*. Tradisi ini dilakukan berdasarkan kepercayaan masyarakat dan bersifat tradisional atau secara turun temurun.⁴ Dulunya, tradisi *Sayyang Pattu'du'* merupakan sebuah prosesi yang hanya berlangsung dikalangan kerajaan. Akan tetapi, tradisi ini sudah bisa dilakukan oleh semua

¹ G Richards, *Cultural Tourism: Global and Local Perspectives* (New York: Routledge, 2011).

² G Richards, "Tourism Trends: The Convergence of Culture and Tourism," *The Netherlands: Academy for Leisure NHTV ...*, no. 2014 (2014), https://www.academia.edu/download/35722915/Tourism_and_culture_trends.pdf.

³ I Gusti Bagus Rai Utama and I Wayan Ruspindi Junaedi, "Motivasi Wisatawan Mengunjungi Desa Wisata Blimbingsari, Jembrana, Bali," *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)* 7, no. 1 (2017): 165, <https://doi.org/10.24843/jkb.2017.v07.i01.p10>.

⁴ A.Zubaidah, "Tradisi Sayyang Pattu'du Di Mandar (Studi Kasus Desa Lapeo)," *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 13, no. 1 (2017): 1–26.

kalangan masyarakat baik dari bangsawan maupun masyarakat biasa. Acara syukuran yang dilaksanakan warga suku Mandar atraksi *Sayyang Pattu'du'* atau kuda menari adalah salah satu warisan budaya suku mandar yang unik dan bernuansa religi sehingga sangat cocok untuk di jadikan sebagai Wisata Syariah. Uniknya atraksi kuda menari ini ditunggangi pada umumnya gadis jelita kemudian di arak keliling desa atau kota dengan diiringi tabuhan rebana. Sepanjang jalan yang dilalui kuda akan terus menarik dan terus bergoyang mengikuti iringan musik yang bernuansa Islami.

Sejauh ini penelitian tentang tradisi *Sayyang Pattu'du'* dilakukan pada tiga area, yakni nilai sosial budaya tradisi *Sayyang Pattu'du'* dan manfaat ekonomi kepada masyarakat⁵, dampak tradisi *Sayyang Pattu'du'* terhadap motivasi sosial keagamaan⁶, dan eksistensi tradisi *Sayyang Pattu'du'* di era modern⁷. Studi yang telah dilakukan tersebut terdapat celah untuk mengidentifikasi dan mengembangkan tradisi *Sayyang Pattu'du'* di Desa Lero khususnya tradisi *Sayyang Pattu'du'* sebagai sumber daya pariwisata, bagaimana strategi pemerintah mengembangkan tradisi itu dan hibridasi tradisi *Sayyang Pattu'du'* dengan gagasan syariah dalam pengembangan pariwisata syariah.

Pengembangan wisata syariah tentunya memberikan dampak manfaat yang baik bagi masyarakat Lero, dengan adanya wisata tersebut tentunya masyarakat sekitar terbantu untuk meningkatkan perekonomian karena jumlah wisatawan yang datang berkunjung, tentunya memerlukan fasilitas baik tempat ataupun makanan dan masyarakat lokal pun bisa menunjukkan produk lokal yang dimiliki oleh daerah tersebut. Dengan pengembangan pariwisata syariah, tentunya akan mendorong perputaran ekonomi bagi masyarakat di Desa Lero. Perekonomian akan tumbuh jika ditopang oleh pengembangan pariwisata yang semakin maju, terutama untuk bisnis di sekitar objek wisata.⁸

Tradisi *Sayyang Pattu'du'* merupakan salah satu objek wisata yang berbasis tradisi yang terdapat di Desa Lero Kabupaten Pinrang. Tradisi ini dilaksanakan selama dua tahun sekali. Uniknya, Kuda yang digunakan memang khusus untuk menari pada saat pelaksanaan tradisi saja. Bukan digunakan untuk mengangkut barang dan sebagainya. *Sayyang Pattu'du'* ini sangat berpotensi untuk dikembangkan, karena

⁵ R Ratnah, "Sayyang Pattudu Tradition: How It Implies To Society Socio-Economics," Tasharruf: Journal Economics and Business ... 5, no. 2 (2020): 193–208, <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/TJEBI/article/view/1142>.

⁶ Mukarramah and Supriadi Torro, "Dampak Sayyang Pattu'Du Terhadap Motivasi Anak Menamatkan Al-Qur'an Di Desa Lombong Kecamatan Malunda Kabupaten Majene," Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM 6, no. 3 (2019): 78–83, <http://ojs.unm.ac.id/sosialisasi/article/view/2376>.

⁷ Arif Surianto and Dea Larissa, "Eksistensi Tradisi Sayyang Pattu'du Di Desa Baru Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar," Siyasatuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Siyasa Syar'Iyyah 2, no. 3 (2020): 452–60.

⁸ Nasihin Aziz and Athoillah, "Economic Development through Halal Tourism," *Munich Personal RePEc Archive*, no. 94834 (2019), <https://mpa.ub.uni-muenchen.de/94834/>.

daya tarik tradisi ini dapat dimanfaatkan dan dikembangkan menjadi objek wisata syariah. Dilihat dari segi pelaksanaannya tradisi ini dirangkaikan dengan acara khatam Al-Qur'an dan Maulid Nabi Muhammad Saw. Daya tarik ini dipertahankan karena tradisi ini memang memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi yang unik dan langka yaitu Kuda Penari. Dengan keunikan dan kelangkaan yang dilakukan dalam suatu tradisi dan adat maka akan menumbuhkan semangat dan nilai khusus bagi wisatawan untuk berkunjung ke tempat tersebut. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana tradisi *Sayyang Pattu'du'* di Desa Lero? 2) Bagaimana strategi pemerintah desa dalam pengembangan wisata syariah di Desa Lero?

2. Metode

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Bodgan dan Biklen⁹ berpendapat bahwa salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah data deskriptif.¹⁰ Penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian yang memerlukan proses reduksi yang berasal dari wawancara, observasi, atau sejumlah dokumen. Data-data yang nantinya akan dirangkum dan diseleksi agar bisa dimasukkan dalam kategori yang sesuai. Pada akhirnya muara dari seluruh kegiatan analisis data kualitatif terletak pada penulisan atau penuturan berkaitan dengan masalah yang diteliti.¹¹ Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian lapangan yaitu mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat.¹²

Lokasi penelitian ini bertempat di Desa Lero Kabupaten Pinrang. Lokasi ini di pilih karena masyarakat Lero merupakan salah satu dari beberapa masyarakat suku Mandar yang ada di Sulawesi Selatan yang melakukan tradisi *Sayyang Pattu'du'*. Waktu penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan. Adapun teknik yang digunakan untuk memperoleh data melalui penelitian lapangan ini yakni wawancara mendalam (*indepth wawancara*) kepada 9 orang informan dan dokumentasi. Dalam teknik analisis data peneliti menggunakan model penelitian kualitatif versi *Miles dan Huberman*. Analisis data menurut *Miles dan Huberman* terdiri dari tiga alur¹³ kegiatan meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

⁹ B Bogdan and S.K. Bilken, "Quality Research for Education: An Introduction to Theory and Methods," *Qualitative Research For Education An Introduction to Theory and Methods* : Allyn and Bacon., 1992, 106–56.

¹⁰ M Emzir, "Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data," Jakarta: Raja Grafindo, 2012. h.23

¹¹ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

¹² Husaini Husman and Purnomo Setiadi Akbar, "Metode Penelitian Sosial," Jakarta: Bumi Aksara, 2008.h.5

¹³ Hans-Gerd Ridder, "Book Review: Qualitative Data Analysis. A Methods Sourcebook," *German Journal of Human Resource Management* 28, no. 4 (November 1, 2014): 485–87, <https://doi.org/10.1177/239700221402800402>.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Tradisi Sayyang Pattu'du' Di Desa Lero

Desa Lero adalah wilayah administratif yang termasuk dalam Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang Propinsi Sulawesi Selatan. Meskipun Desa lero berada di Kabupaten Pinrang, desa ini berhadapan langsung dengan Kota Parepare. Sebagian besar penduduknya adalah berprofesi sebagai nelayan karena mereka bertempat tinggal di sepanjang pesisir pantai. Mayoritas penduduk Desa Lero adalah suku Mandar dan bergama Islam.

Tradisi *Sayyang Pattu'du'* (kuda penari) adalah ritual yang tumbuh di Desa Lero dan paling khas di lingkungan masyarakat Mandar khususnya pada acara khatam Al-Qur'an. Alasan yang melatar belakangi dilestarikannya tradisi *Sayyang Pattu'du'* di Desa Lero karena mayoritas penduduknya adalah suku Mandar dan merupakan hasil warisan budaya nenek moyang suku Mandar sampai saat ini dilestarikan dengan baik dikalangan masyarakat Mandar.

Pada acara *Sayyang Pattu'du'* penunggang kuda menari dengan menggunakan pakaian adat khas Mandar ditarak keliling kampung, dengan iringan *Parrawana* (pemukul rebana). Diselingi dengan *Kalinda'da* (sastra lisan Mandar). Tradisi ini merupakan sebagai bentuk syukuran, penghargaan untuk anak-anak suku Mandar yang telah mengkhatamkan Al-Qur'an yang didampingi oleh seorang wanita dewasa yang di sebut *Pessayyang*. Yang diiringi tabuhan rebana yang disebut *Parrawana* dirangkaikan dengan shalawat kepada Nabi, disela-sela itu ada seseorang yang membacakan syair pantun Mandar yang disebut *Kalinda'da'*.

"Tradisi *Sayyang Pattu'du'* merupakan budaya dari suku Mandar, namun karena di Desa Lero mayoritas penduduknya adalah suku Mandar maka tradisi ini juga dilaksanakan di Desa Lero. Bahkan tradisi ini sudah diakui oleh pemerintah Kabupaten Pinrang."¹⁴

Secara historis, tradisi *Sayyang Pattu'du'* adalah tradisi yang eksklusif karena hanya untuk golongan tertentu atau bangsawan. Namun, perkembangan zaman yang semakin modern dan sistem sosial keagamaan yang egaliter membuat tradisi ini tidak lagi eksklusif. Artinya, tradisi ini bisa kepada semua golongan.

Dulunya *Sayyang Pattu'du'* hanya berada dikalangan bangsawan. Namun setelah dalam sidang seorang ulama mengusul, seorang ulama mengusulkan bahwa bagaimana jika tradisi *Sayyang Pattu'du'* ini disebarkan kepada orang-orang yang bukan bangsawan dengan alasan untuk memperluas ajaran agama Islam. Pada tahun 1980-an ada seorang pengusaha ikan di Lero yang bernama Pua Bohari mendatangkan Kuda *Pattu'du'* untuk dipakai oleh anak cucunya, acara ini berlarut-larut tahun demi tahun terus berjalan. Namun setelah kondisi beliau sudah tidak memungkinkan untuk meneruskan pelaksanaan tradisi ini, maka dialihkan kepada Pemerintah Desa yakni Bapak Sudirman, S. Sos untuk

¹⁴ Abd Hamid, (70 Tahun) Ketua BPD Desa Lero, Wawancara di Kantor Desa Lero, 28 Mei 2022.

melanjutkan sampai berakhirnya periode pemerintahannya. Kemudian dilanjutkan oleh Bapak H. Amin dan sudah melaksanakan satu kali dalam periodenya.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dapat dideksripsikan bahwa tradisi ini bermula dari nelayan yang juga pengusaha bernama Pua Bohari. Dengan modal sosial dan ekonomi yang dimiliki, Pua Bohari membawa seekor kuda dari Tanah Mandar sebagai upaya untuk mengaktualisasikan tradisi *Sayyang Pattu'du'* dan melestarikannya di Desa Lero. Mengingat tradisi ini memiliki dimensi sosial-keagamaan dan budaya khususnya untuk digunakan oleh anak cucunya yang telah khatam Al-Qur'an. Pua Bohari menjadi pelopor yang diturunkan secara turun-temurun hingga kemudian diambil alih oleh pemerintah desa dan dilaksanakan sampai sekarang.

Kemudian berdasarkan wawancara dengan Tokoh Masyarakat di Desa Lero mengatakan bahwa :

Tradisi *Sayyang Pattu'du'* adalah sebuah acara Kuda Menari yang ditunggangi oleh anak-anak yang menamatkan Al-Qur'an besar yang dirangkaikan dengan Maulid Nabi yang dilaksanakan per dua tahun sekali.¹⁶

Tradisi yang dilaksanakan secara musiman diungkapkan dalam wawancara di atas, ternyata dilengkapi oleh informan lain bahwa tradisi *Sayyang Pattu'du'* tidak eksklusif hanya pada acara Maulid Nabi tetapi juga bisa dilakukan pada acara keluarga seperti pernikahan yang telah menjadi norma sosial dalam masyarakat.

Pelaksanaan tradisi ini bukan hanya dilaksanakan secara massal dan pada saat Maulid Nabi Muhammad, melainkan juga bisa dilaksanakan secara perorangan pada saat acara pernikahan dengan syarat pengantin tersebut sekalian khatam Al-Qur'an.¹⁷

Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *Sayyang Pattu'du'* memiliki nilai universal tidak saja pada nilai agama, tetapi juga nilai sosial-budaya sebagai hasil pertemuan antara budaya lokal dan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*. Pernikahan orang Bugis dan Mandar di Sulawesi adalah budaya yang telah menjadi *habit*, ada silaturahmi dan kebersamaan dengan arus kedatangan keluarga dari jauh atau yang merantau¹⁸ di Kota. Kedatangan mereka akan dihibur dengan atraksi kuda yang menari pada saat acara pernikahan sebagai syarat pengantin khatam Al-Qur'an.

1. Tata Cara Pelaksanaan Tradisi *Sayyang Pattu'du'*

Sebelum melaksanakan acara tradisi *Sayyang Pattu'du'*, terlebih dahulu diawali dengan musyawarah Desa. Warga desa diundang untuk hadir dalam musyawarah untuk membicarakan penentuan hari

¹⁵ H. Muhammad Nur Hammad, (70 Tahun) Tokoh Agama, Wawancara di Lingkungan Desa Lero, 28 Mei 2022.

¹⁶ Darmah, (32 Tahun) Masyarakat Setempat, Wawancara di Lokasi Bumdes, 28 Mei 2022.

¹⁷ Ihsan, S.Pd (32 Tahun), wawancara di Kantor desa, 12 Juli 2022.

¹⁸ Noel B. Salazar, "The (Im)Mobility of Merantau as a Sociocultural Practice in Indonesia," *Moving Places*, no. December (2019): 21–42, <https://doi.org/10.2307/j.ctvr694z4.4>.

pelaksanaan acara dan pendanaan yang digunakan tersebut bersumber dari keluarga anak-anak yang khatam Al-Qur'an dan juga dibantu oleh dana pemerintah desa dan masyarakat setempat. Ketika telah selesai penentuan penentuan hari pelaksanaannya maka pengurus Masjid mengumumkan pendaftaran dan pengundian nomor urut kuda. Selain itu, musyawarah juga membahas perlengkapan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattu'du'*.

Perlengkapan yang dibutuhkan yaitu Totamma', Pessawe, kemudian menyewa Sayyang Pattu'du', Pakaian adat Mandar, Badawara, Sawi, La'lang, Pesarung, Pakalinda'da', Rawana, Parrawana.¹⁹

Dengan demikian, terdapat 11 komponen yang wajib ada dalam tradisi *Sayyang Pattu'du'*. Keseblasan komponen tersebut diuraikan sebagai berikut.

- 1) *Totamma'* anak yang Khatam ;
- 2) *Pessawe*, yaitu orang yang lebih tua untuk menemani anak yang khatam duduk diatas kuda. Orang tersebut biasanya berasal dari keluarga anak yang khatam ;
- 3) *Sayyang Pattu'du'*, yaitu kuda menari yang sudah terlatih ;
- 4) Pakaian adat Mandar, yaitu yang dipakai oleh anak perempuan ;
- 5) *Badawara*, yaitu pakaian Haji yang dipakai oleh anak lelaki ;
- 6) *Sawi*, yaitu pawang kuda atau orang yang mengatur jalannya kuda ;
- 7) *La'lang*, payung yang telah dihiasi untuk penunggang kuda agar tidak kepanasan ;
- 8) *Pesarung*, yaitu pendamping atau orang yang di samping kuda untuk menjaga anak yang menunggang kuda agar tidak terjatuh ;
- 9) *Pakalinda'da*, yaitu orang yang melantunkan pantun Mandar ;
- 10) *Rawana*, yaitu rebana atau alat musik yang berbentuk lingkaran yang terbuat dari kayu dan kulit binatang ; dan
- 11) 11) *Parrawana*, yaitu sekelompok laki-laki yang terdiri dari orang tua maupun anak-anak yang memainkan musik.

Setelah komponen itu lengkap dan telah terpenuhi, selanjutnya tahapan pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattu'du'*. Tahapan pelaksanaan adalah tahapan yang memiliki aktivitas pada malam hari, pagi hari, dan siang hari. Ini tentunya akan disukai wisatawan yang menginginkan pengalaman berbeda, utamanya pasar wisatawan mancanegara karena tradisi ini tidak ditemui di negara asalnya.

Pada saat malam hari dilaksanakan khatam Al-Qur'an di lapangan dengan tahap *mabbarazanji*, dan pada saat pagi sampai siang hari itu dilaksanakan maulid Nabi Muhammad Saw, kemudian di sore harinya diadakan arak-arakan keliling kampung.²⁰

¹⁹ Makmur, (30 Tahun) Kepala Dusun Desa Lero, Wawancara di Kantor Desa Lero, 28 Mei 2022.

²⁰ H. Muhammad Nur Hammad, (70 Tahun) Tokoh Agama, Wawancara di Lingkungan Desa Lero, 28 Mei 2022.

Dengan demikian, tradisi *Sayyang Pattu'du'* dilaksanakan dengan beberapa tahapan. Pada malam hari dilaksanakan khatam Al-Qur'an dan *Mabbarazanji* kemudian di pagi sampai siang diadakan Maulid Nabi, dan yang terakhir adalah puncak acara di sore hari yaitu arak arakan keliling kampung menggunakan kuda menari.

Mabbarazanji merupakan sesuatu hal yang dilakukan untuk mengetahui cerita dan memberikan pujian-pujian kepada nabi Muhammad Saw, keluarga dan sahabat-sahabatnya. Dengan pembacaan *barazanji* akan tergambar kemuliaan, kasih sayang, kesabaran, ketaatan, dan akhlak nabi Muhammad Saw. dalam beragama dan menegakkan agama Allah. Dengan semua harapan untuk masyarakat senantiasa akan mengenal dan mengetahui kepribadian beliau dan dapat menjadikannya suri tauladan dikehidupan sehari-harinya. Tradisi membaca teks Maulid Al-Barzanji atau *Mabbarazanji* bukanlah sesuatu yang baru, terutama di kalangan nahdliyyin. *Mabbarazanji* tidak hanya dilakukan untuk memperingati maulid Nabi, tetapi sering juga dilaksanakan pada setiap Kamis malam, akad kelahiran, aqiqah, pernikahan, hajatan, dan upacara lainnya. Bahkan, di sebagian besar pesantren, membaca Maulid Al-Barzanji sudah menjadi kurikulum wajib.²¹

2. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Tradisi *Sayyang Pattu'du'*

Tradisi *Sayyang Pattu'du'* sangat berpengaruh di lingkungan masyarakat Lero, tradisi tersebut banyak memberikan pengaruh positif bagi masyarakat, dengan adanya tradisi ini anak-anak termotivasi untuk memperhatikan pendidikannya terutama pendidikan Al-Qur'an. Berikut adalah nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Sayyang Pattu'du'* :

- 1) Nilai Ketuhanan. Islam berperan untuk mengatur kehidupan manusia sebagai khalifah yang harus taat kepada Allah Swt. Ketaatan kepada Allah dapat dibuktikan dalam bentuk pelaksanaan ibadah. Tradisi *Sayyang Pattu'du'* adalah salah satu tempat untuk meningkatkan ibadah kepada Allah Swt. Tradisi ini mengandung nilai ketuhanan karena dapat meningkatkan nilai ibadah dan mengajarkan anak-anak memahami dan mempelajari Al-Qur'an dan untuk mencintai Al-Qur'an untuk bekal masa depan mereka kelak dan sebagai penuntun kehidupan mereka dimasa yang akan datang.²²
- 2) Nilai Budaya. Bagi masyarakat Mandar tradisi *Sayyang Pattu'du'* ini merupakan warisan dari nenek moyang suku Mandar. karena mereka menganggap nenek moyang mereka melaksanakan kegiatan ini karena memiliki tujuan yang sangat bermanfaat bagi masyarakat suku Mandar. Tujuan tersebut yakni memotivasi para anak-anak suku Mandar untuk belajar memahami hingga menamatkan Al-Qur'an. Tradisi ini mengandung nilai budaya karena tradisi ini lahir dari nenek

²¹ Fadlil Munawwar Mashur, "Interpretation and Overinterpretation of Ja'far Ibn Hasan Al-Barzanji's Mawlid Al-Barzanji," *Jurnal Humaniora* 29, no. 3 (2017): 316, <https://doi.org/10.22146/jh.v29i3.29688>.

²² H. Muhammad Nur Hammad, (70 Tahun) Tokoh Agama, Wawancara di Lingkungan Desa Lero, 28 Mei 2022.

moyang kita dengan tujuan untuk memotivasi anak-anak untuk segera mengkhataamkan Al-Qur'an.²³

- 3) Nilai Gotong Royong. Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang saling membutuhkan satu sama lain. Maka di dalam tradisi *Sayyang Pattu'du'* ini juga sama. Karena tradisi ini bukanlah kegiatan yang biasa, Tentunya membutuhkan banyak orang untuk bekerja sama guna melancarkan proses pelaksanaan tradisi tersebut. Maka dari pada itu secara tidak langsung kita telah menciptakan nilai Gotong royong. Tradisi ini menciptakan nilai gotong royong karena pelaksanaan tradisi ini mengundang seluruh masyarakat turut membantu dalam melancarkan prosesi pelaksanaan tradisi ini, ada yang membantu mendirikan panggung dan tenda, ada yang turut membantu mempersiapkan makanan lalu dihidangkan untuk para tamu dan sebagainya.²⁴
- 4) Nilai Toleransi. Pada pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattu'du'* para masyarakat Lero dengan senang hati meningkatkan amal kebaikan dengan menyiapkan hidangan makanan untuk para tamu yang akan datang dari luar wilayah desa Lero. Jadi siapapun tamu yang datang berkunjung baik dari keluarga tuan rumah maupun bukan keluarga akan diterima dan dijamu dengan baik oleh pemilik rumah. Tradisi ini mengandung nilai toleransi, karena ketika acara berlangsung kami para ibu-ibu sudah sibuk untuk mempersiapkan hidangan-hidangan sebagai penjamu bagi para tamu. Kami menyiapkan beberapa makanan seperti Ketupat, Burasa, Kari ayam, Ikan, Jepa dan lain sebagainya. Semua bebas datang bertamu baik orang yang dikenal maupun orang yang tidak kami kenal.²⁵
- 5) Nilai Silaturahmi. Tradisi *Sayyang Pattu'du'* tentunya akan mengundang banyak orang untuk berkunjung. Sehingga terjadi interaksi sosial antara individu yang mewujudkan rasa kebersamaan, mempererat tali persaudaraan dan persatuan bagi masyarakat yang terlibat didalamnya. Kita dapat melihat nilai silaturahmi tersebut ketika sebelum dan selesainya kegiatan. Acara tradisi *Sayyang Pattu'du'* merupakan daya tarik seluruh masyarakat walaupun mereka menetap di luar wilayah Desa Lero. Acara tersebut bagaikan penarik bagi masyarakat untuk pulang kembali ke tempat tinggalnya untuk ikut serta dalam acara tersebut. Tradisi ini mengandung nilai silaturahmi, karena Pada saat beberapa hari sebelum acara tradisi ini dilaksanakan kami memberitakan kepada para keluarga yang merantau bahwa akan dilaksanakan tradisi *Sayyang Pattu'du'*. Mereka akan segera pulang untuk menantikan acara tersebut dan menetap beberapa hari sampai selesainya kegiatan. Dan mereka turut membantu kami untuk mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam acara tersebut.²⁶

Dengan demikian, tradisi *Sayyang Pattu'du'* memiliki lima (5) nilai yang terkandung didalamnya, yaitu nilai ketuhanan, nilai budaya, nilai gotong royong, nilai toleransi dan nilai Silaturahmi. Tentunya nilai-nilai tersebut memberikan manfaat bagi masyarakat khususnya masyarakat Desa Lero untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari dan menarik minat wisatawan atau tamu untuk berkunjung ke Desa Lero.

3.2 Strategi Pengembangan Wisata Syariah di Desa Lero

²³ Abd Hamid, (70 Tahun) Ketua BPD Desa Lero, Wawancara di Kantor Desa, 28 Mei 2022.

²⁴ Herawati, (31 Tahun) Masyarakat Setempat, Wawancara di Rumah Warga, 28 Mei 2022.

²⁵ Besse, (34 Tahun) Masyarakat Setempat, Wawancara di Rumah Warga, 28 Mei 2022.

²⁶ Hj. Supiati, (34 Tahun) Masyarakat Setempat, Wawancara di Rumah Warga, 28 Mei 2022.

Strategi pengembangan adalah bakal tindakan yang menuntut keputusan pemerintah dalam pengembangan usaha, dalam hal ini usaha pengembangan wisata syariah di Desa Lero. Strategi pengembangan juga mempengaruhi kehidupan organisasi dalam jangka panjang. Strategi pengembangan mempunyai fungsi perumusan dan dalam mempertimbangkan faktor-faktor internal maupun eksternal yang dihadapi oleh organisasi maupun perusahaan.²⁷ Perumusan strategi pengembangan wisata syariah adalah pengembangan rencana jangka panjang yang akan perlu didukung oleh pihak internal dan eksternal.

Pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata mengintegrasikan segala bentuk aspek diluar pariwisata yang berkaitan secara langsung dan tidak langsung akan kelangsungan pengembangan pariwisata.²⁸ Komponen penting dalam pengembangan wisata adalah pengembangan yang berkelanjutan yang memiliki keterkaitan antara wisatawan, warga setempat, dan pemimpin masyarakat yang menginginkan hidup yang lebih baik. Pengembangan wisata syariah di Desa Lero adalah pengembangan wisata syariah yang berbasis kepada masyarakat.²⁹ Kalau masyarakat berpartisipasi aktif, berarti mereka akan mendukung dan menyukseskan pengembangan pariwisata³⁰ mengingat Desa Lero adalah desa yang memiliki keunikan, tradisi sosial keagamaan yang bernuansa islami, dan keindahan alam dengan pesisir pantai yang tampak elok pada petang hari untuk melihat *sunset*. Desa Lero bahkan dapat dikatakan sebagai miniatur Mandar di Kabupaten Pinrang.

Partisipasi aktif masyarakat Desa Lero dalam pengembangan pariwisata ada dua. Pertama, partisipasi dalam bentuk pemikiran melalui bentuk ide, gagasan, dan pemikiran konstruktif pada tahap perencanaan pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattu'du'* yang dilakukan dalam musyawarah di Balai Desa maupun rumah tokoh masyarakat dan tokoh agama. Kedua, partisipasi dalam bentuk pendanaan berupa uang, harta benda, atau barang untuk pelaksanaan acara tradisi *Sayyang Pattu'du'*, fasilitas umum bagi wisatawan, dan sarana-prasarana di Desa Lero. Fasilitas yang ingin dikembangkan di Desa Lero adalah seperti tempat penginapan, toilet, tempat kuliner, dan angkutan perahu yang memadai bagi wisatawan agar wisatawan mudah menjangkau, nyaman dan menikmati atraksi atau pertunjukan yang terdapat di Desa Lero.

²⁷ Fred R David, *Strategic Management Concepts and Cases* (Prentice hall, 2011).

²⁸ Samuel Saut Marihot Silitonga and I Putu Anom, "Kota Tua Barus Sebagai Daerah Tujuan Wisata Sejarah Di Kabupaten Tapanuli Tengah," *Jurnal Destinasi Pariwisata* 4, no. 2 (2016): 7, <https://doi.org/10.24843/despar.2016.v04.i02.p02>.

²⁹ Idris, A. Purnomo, and M. Rahmawati, "Community-Based Tourism: Capability and Community Participation in Tourism Development," *Community Empowerment through Research, Innovation and Open Access*, 2021, 139–44, <https://doi.org/10.1201/9781003189206-26>.

³⁰ I Nyoman Darma Putra, *Pariwisata Berbasis Masyarakat Model Bali* (Buku Arti, 2015).

Apabilai ditinjau dari fase pengembangan pariwisata Butler³¹, maka Desa Lero telah melewati dan berada dalam tiga fase, yaitu eksplorasi, keterlibatan dan pengembangan pariwisata. Oleh karena strategi pengembangan yang dilakukan adalah perlu mengidentifikasi komponen utama dalam pariwisata. Menurut Cooper dkk³², terdapat lima unsur dalam pengembangan objek wisata, meliputi:

- 1) *Attraction* (atraksi), sebuah wilayah dapat dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata jika memiliki kondisi yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai atraksi wisata. Atraksi yang terdapat di Desa lero yaitu atraksi budaya yaitu Kuda Menari. Dalam atraksi *Sayyang Pattu'du'* kuda akan bergoyang dan bergerak mengikuti tabuhan rebana. Di atas punggungnya duduk seorang gadis dengan posisi khusus. Kuda akan dihias dengan berbagai aksesoris. apabila dilihat dari segi pengembangan yang terdapat di Desa Lero daya tarik objek wisatanya sudah memenuhi unsur pengembangan karena sudah terdapat atraksi kuda menari dan kebudayaan di dalamnya, kemudian juga mengandung nilai-nilai keagamaan didalamnya.
- 2) *Amenity*, (amenitas), segala bentuk sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh para wisatawan ketika berada pada destinasi wisata. Sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Berbagai sarana wisata yang harus disediakan seperti penginapan/guest house, biro perjalanan, transportasi, rumah makan serta sarana pendukung lainnya. Prasarana wisata, seperti akses jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal jembatan dan lain sebagainya. Apabila dilihat dari segi pengembangan yang terdapat di Desa Lero sarana dan prasarananya memang ada sebagian besar yang belum terpenuhi seperti: tempat penginapan khusus wisatawan, WC, dan tempat kuliner.
- 3) *Accessibility* (Aksesibilitas), sarana infrastruktur untuk menuju destinasi. Akses jalan raya, ketersediaan sarana transportasi dan rambu-rambu petunjuk jalan merupakan aspek penting bagi sebuah destinasi. Berdasarkan hasil penelitian akses jalan untuk menuju Desa Lero ada dua jalur yakni jalur darat dan jalur laut. Namun, akses jalan tersebut belum sepenuhnya memadai seperti jalur darat aspalnya masih banyak yang berlubang. Kemudian jalur laut, transportasi laut yang terdapat di Desa Lero belum sepenuhnya ,memadai karena sudah banyak perahu nelayan yang sudah rusak sehingga menghambat kelancaran perjalanan untuk menuju ke tempat tersebut.
- 4) *Anciliary* (Fasilitas pendukung), fasilitas yang mendorong pengembangan serta pemasaran suatu destinasi wisata. Organisasi yang terkait dalam hal ini antara lain adalah pihak pemerintah, asosiasi kepariwisataan (misal biro perjalanan wisata dan pemandu wisata). Dalam pengembangan wisata syariah di Desa Lero, pemerintah akan menyediakan beberapa asosiasi kepariwisataan semacam pemandu wisata. Rencananya mereka akan menggunakan masyarakat setempat yang menjadi asosiasinya karena ini adalah budaya Mandar.
- 5) Kelembagaan, keberadaan serta peran dari masing-masing unsur yang mendukung terlaksananya kegiatan pariwisata, termasuk masyarakat setempat sebagai tuan rumah. Peran masyarakat di Desa Lero dalam pelaksanaan tradisi tersebut yaitu sebagai panitia pelaksana kegiatan, kemudian masyarakat kaum perempuan mempersiapkan berbagai hidangan sebagai jamuan untuk para tamu yang datang ke rumah mereka.

³¹ Elyes Sahli, "Tourism Destination Development An Application of Butler's (1980) Tourism Area Life Cycle Model to Hammamet, Tunisia," no. May (2020), <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.26359.55209>.

³² Chris Cooper et al., "Tourism: Principles and Practice," *Journal of Travel Research* 32, no. 3 (January 1, 1994): 72–73, <https://doi.org/10.1177/004728759403200326>.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, maka simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tradisi *Sayyang Pattu'du'* merupakan salah satu tradisi yang berasal dari suku Mandar. Tradisi ini dirangkaikan dengan Khatam Al-Qur'an dan maulid nabi yang dilaksanakan dua tahun sekali pada bulan Maulid. Di dalam tradisi *Sayyang Pattu'du'* mengandung lima (5) nilai, yaitu nilai ketuhanan, nilai budaya, nilai gotong royong, nilai toleransi dan nilai silaturahmi. Eksistensi tradisi *Sayyang Pattu'du'* sangat mendukung pengembangan wisata syariah di Desa Lero karena tradisi tersebut mengandung nilai keagamaan didalamnya yang sesuai dengan syariat agama Islam. Tradisi ini juga memotivasi anak-anak agar mempelajari, memahami dan mencintai Al-Qur'an. Dengan dikembangkannya menjadi wisata syariah tradisi ini akan menyebarluas dan akan diketahui banyak wisatawan mancanegara.
2. Pemerintah Desa Lero mempunyai beberapa strategi untuk mengembangkan Desa Lero menjadi objek wisata syariah melalui pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Pengembangan yang dilakukan adalah mengembangkan fasilitas dengan perencanaan memanfaatkan rumah warga sebagai *homestay*, membangun sebuah *guesthouses/villa* dan pasar kuliner yang akan dikelola langsung oleh masyarakat setempat, yang kedua adalah aksesibilitas akan dikembangkan dengan membantu dana masyarakat tujuannya untuk membuat perahu katinting, dan yang ketiga adalah fasilitas pendukung yakni menambahkan asosiasi pariwisata salah satunya adalah pemandu wisata yang menggunakan masyarakat setempat. Kemudian promosi objek wisata syariah agar para wisatawan mancanegara dapat mengetahui bahwa di Kabupaten Pinrang mempunyai objek wisata syariah di Desa Lero.

Referensi

- A.Zubaidah. "Tradisi Sayyang Pattu'du Di Mandar (Studi Kasus Desa Lapeo)." *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 13, no. 1 (2017): 1–26.
- Aziz, Nasihin, and Athoillah. "Economic Development through Halal Tourism." *Munich Personal RePEc Archive*, no. 94834 (2019). <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/94834/>.
- Bogdan, B, and S.K. Bilken. "Quality Research for Education: An Introduction to Theory and Methods." *Qualitative Research For Education An Introduction to Theory and Methods : : Allyn and Bacon.*, 1992, 106–56.
- Cooper, Chris, John Fletcher, Gilbert David, and Stephen Wanhill. "Tourism: Principles and Practice." *Journal of Travel Research* 32, no. 3 (January 1, 1994): 72–73.
<https://doi.org/10.1177/004728759403200326>.
- David, Fred R. *Strategic Management Concepts and Cases*. Prentice hall, 2011.
- Emzir, M. "Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data." *Jakarta: Raja Grafindo*, 2012.
- Husman, Husaini, and Purnomo Setiadi Akbar. "Metode Penelitian Sosial." *Jakarta: Bumi Aksara*, 2008.

- Idris, A. Purnomo, and M. Rahmawati. "Community-Based Tourism: Capability and Community Participation in Tourism Development." *Community Empowerment through Research, Innovation and Open Access*, 2021, 139–44. <https://doi.org/10.1201/9781003189206-26>.
- Mashur, Fadlil Munawwar. "Interpretation and Overinterpretation of Ja'far Ibn Hasan Al-Barzanji's Mawlid Al-Barzanji." *Jurnal Humaniora* 29, no. 3 (2017): 316. <https://doi.org/10.22146/jh.v29i3.29688>.
- Mukarramah, and Supriadi Torro. "Dampak Sayyong Pattu'Du Terhadap Motivasi Anak Menamatkan Al-Qur'an Di Desa Lombong Kecamatan Malunda Kabupaten Majene." *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM* 6, no. 3 (2019): 78–83. <http://ojs.unm.ac.id/sosialisasi/article/view/2376>.
- Putra, I Nyoman Darma. *Pariwisata Berbasis Masyarakat Model Bali*. Buku Arti, 2015.
- Rai Utama, I Gusti Bagus, and I Wayan Ruspindi Junaedi. "Motivasi Wisatawan Mengunjungi Desa Wisata Blimbingsari, Jembrana, Bali." *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)* 7, no. 1 (2017): 165. <https://doi.org/10.24843/jkb.2017.v07.i01.p10>.
- Ratnah, R. "Sayyong Pattudu Tradition: How It Implies To Society Socio-Economics." *Tasharruf: Journal Economics and Business ...* 5, no. 2 (2020): 193–208. <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/TJEBI/article/view/1142>.
- Richards, G. *Cultural Tourism: Global and Local Perspectives*. New York: Routledge, 2011.
- — —. "Tourism Trends: The Convergence of Culture and Tourism." *The Netherlands: Academy for Leisure NHTV ...*, no. 2014 (2014). https://www.academia.edu/download/35722915/Tourism_and_culture_trends.pdf.
- Ridder, Hans-Gerd. "Book Review: Qualitative Data Analysis. A Methods Sourcebook." *German Journal of Human Resource Management* 28, no. 4 (November 1, 2014): 485–87. <https://doi.org/10.1177/239700221402800402>.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Sahli, Elyes. "Tourism Destination Development An Application of Butler's (1980) Tourism Area Life Cycle Model to Hammamet, Tunisia," no. May (2020). <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.26359.55209>.
- Salazar, Noel B. "The (Im)Mobility of Merantau as a Sociocultural Practice in Indonesia." *Moving Places*, no. December (2019): 21–42. <https://doi.org/10.2307/j.ctvr694z4.4>.
- Silitonga, Samuel Saut Marihot, and I Putu Anom. "Kota Tua Barus Sebagai Daerah Tujuan Wisata Sejarah Di Kabupaten Tapanuli Tengah." *Jurnal Destinasi Pariwisata* 4, no. 2 (2016): 7. <https://doi.org/10.24843/despar.2016.v04.i02.p02>.
- Surianto, Arif, and Dea Larissa. "Eksistensi Tradisi Sayyong Pattu'du Di Desa Baru Kecamatan Luyo Kabupaten Polewali Mandar." *Siyasatuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Siyasa Syar'Iyyah* 2, no. 3 (2020): 452–60.